

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.¹ Dengan demikian, melalui pendidikan akan terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu, dari belum bisa menjadi bisa, dan dari belum lancar menjadi trampil. Pendidikan merupakan proses dan sistem yang bermuara pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan diyakini paling ideal. Kualitas hasil pendidikan generasi mendatang tergantung bagaimana pendidikan saat ini.

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (transfer of values). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al falah*, kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat (*muflihun*).² Nilai-nilai pendidikan Islam mengantarkan manusia untuk meraih tujuan hidupnya menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Karena nilai-nilai tersebut menjadikan manusia bertaqwa yang

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

² A. Syafi'I Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 43.

akan memperoleh atau mencapai *al falah*, kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat.

Manusia membutuhkan pendidikan dan pendidikan yang tepat adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits nabi.³ Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari.

Hal ini berbeda dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat hanya terfokus dan beorientasi pada hal-hal yang bersifat duniawi. Karenanya kita harus membuang jauh sistem pendidikan Barat yang telah nyata merusak umat menjadi umat yang materialis, hedonis dan permisif. Sedangkan tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dunia sebagai tempat yang sedang disinggahi untuk hidup sementara, namun juga sesuai dengan keyakinan kaum Muslimin bahwa pendidikan Islam harus berorientasi akhirat sebagai tujuan akhir yang abadi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha bahwa tujuan Pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup Muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi baik jasmaniah

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, ...*, h. 99.

maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas . Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.⁴ Tujuan utama seorang manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan adalah ingin menjadi manusia yang dimuliakan oleh-Nya yaitu sebagai manusia yang bertakwa.

Manusia harus berusaha untuk menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Dalam memperjuangkan ketakwaan tersebut harus dibarengi dengan akhlak mulia baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama makhluk. Tujuan yang tidak kalah penting dari pendidikan Islam adalah agar manusia dapat menunaikan kewajibannya terhadap Allah yaitu beribadah. Manusia diharapkan akan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada baik potensi jasmani maupun rohani, potensi emosional dan intelektual, maupun potensi ketrampilan. Seluruh potensi yang ada tersebut harus terus dikembangkan terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang sifatnya duniawi.

Sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mu'min yang

⁴ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ..., h. 100-101.

mengerjakan kebajikan.⁵ Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran. Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana janji Allah barangsiapa yang dalam hidupnya berpedoman pada Al-Qur'an maka ia dijamin tidak akan tersesat. Oleh karena itu agar fungsi tersebut dapat terrealisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terrinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Surat Al-Mā'ūn adalah salah satu surat pendek di dalam Al-Qur'an yang memuat banyak petunjuk untuk mengarahkan manusia menuju manusia yang taat, shaleh dan kelak menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Surat Al-Mā'ūn berisi petunjuk yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Khalik (hubungan vertikal) maupun hubungan dengan sesama manusia (hubungan horisontal).

Surat Al-Mā'ūn merupakan sebuah surat yang telah diajarkan berulang kali oleh KH. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya sampai mereka hafal ayat dan artinya namun masih diulang terus sampai mereka merasa bosan dan bertanya kenapa pembahasan surat ini diulang terus. KH. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa mempelajarinya tidak cukup hanya dengan hafal saja namun harus diimplementasikan isi ajarannya. Karena pemahaman manusia terhadap Al Quran belum dikatakan sempurna apabila belum diiringi dengan pengamalannya

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 385.

dalam kehidupan nyata⁶. Islam disamping memberi makna kepada diri sendiri (orang yang belajar Al-Qur'an) juga harus mampu memberi makna kepada manusia sekitarnya, sebagai bukti bahwa Islam benar-benar sebagai rahmat bagi alam semesta.

Surat Al-Mā'ūn memuat nilai-nilai pendidikan Islam tentang akidah tauhid, ibadah dan akhlak. Tauhid atau keimanan adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan yang berkaitan dengan ke Esaan Allah. Keyakinan ini merupakan dasar dari keyakinan yang lainnya seperti beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiyamat dan qadha – qadar. Keyakinan ini pula yang menjadikan manusia melakukan berbagai amal ibadah. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi dengan melakukan amalan seperti shalat, zakat, puasa, haji serta amal shaleh lainnya. Sedangkan akhlak adalah dorongan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu baik kepada Sang Pencipta (sebagai hubungan *vertikal*) maupun kepada sesama makhluk (sebagai hubungan *horisontal*). Akhlak kepada Allah diantaranya adalah ikhlas. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia adalah menyantuni anak yatim, peduli terhadap orang miskin dan bersikap dermawan.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim, apabila mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam hal ini yang terkandung di dalam QS. Al-Mā'ūn tentu akan memiliki rasa, sikap dan perilaku yang baik dan benar sesuai dengan ridha Allah.

⁶ Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*, (Surabaya: JP BOOKS, 2008), h. 107-115.

Karena di dalam QS. Al-Mā'ūn Allah menguraikan beberapa sikap dan perilaku yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Ironisnya, disadari ataupun tidak disadari Al-Qur'an bersama ayat-ayatnya yang merupakan pedoman hidup manusia untuk meraih kehidupan yang selamat baik di dunia maupun di akhirat saat ini masih sering dijadikan sebagai pajangan, musabaqah seremonial dan menjadi lembaran-lembaran yang tidak bermakna. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia belum menjadi acuan nyata karena belum dialami dan diaplikasikan dalam kehidupan secara maksimal. Meskipun ada sebagian yang telah mempelajarinya namun masih banyak yang lainnya belum secara maksimal mengamalkan isi ajarannya sehingga tidak membantu menyelesaikan masalah yang ada. Padahal dihadapan kita banyak sekali problem yang membutuhkan penyelesaian segera. Misalnya masalah kemiskinan. Bila ajaran dalam surat Al-Mā'ūn betul-betul difungsikan secara baik maka tidak akan ada musibah kemiskinan yang terus meningkat.

Agama Islam bukanlah agama simbol dan lambang atau hanya sebatas identitas saja. Namun agama Islam merupakan sebuah sistem hidup yang sangat sempurna. Karena agama Islam adalah sebuah sistem paling unggul dan tidak ada satu sistem pun yang mampu mengunggulinya. Termasuk dalam hal pendidikan, pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat yang sekuler, terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum atau *humanism universal* namun dasar pokok pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Namun sayang, dalam kenyataannya banyak kaum Muslimin yang masih mengadopsi pendidikan Barat dan mengesampingkan pendidikan Islam.

Kemajuan dan perkembangan zaman yang pesat di berbagai bidang baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Dari kemajuan-kemajuan tersebut banyak manfaat yang dapat kita petik, seperti memudahkan kita berkomunikasi, bershilaturahmi, bahkan dalam menjalankan ibadah lainnya. Namun kemajuan tersebut tidak selamanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, karena ternyata banyak juga sisi negatif yang diakibatkan. Apabila setiap orang tidak waspada terhadap ekses negatif kemajuan zaman tersebut maka akan berpengaruh negative terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana S. Trimo dalam Chalijah Hasan mengatakan: “Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh besar pada norma-norma dan sistem nilai masyarakat, perilaku manusia-organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya”.⁷ Hal ini menuntut untuk kembali kepada ajaran Al-Qur’an dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang kokoh kepada generasi muda agar nilai-nilai tersebut menjadi keyakinan yang dapat membentengi dirinya dari ekses-ekses negatif.

Fenomena lain yang terjadi di tengah masyarakat akhir-akhir ini adalah bahwa perilaku kepedulian sosial mulai luntur atau memudar sehingga menyebabkan terjadinya permasalahan-permasalahan sosial. Seperti kemiskinan, tawuran, banyaknya anak gelandangan, pengemis, pemulung dan sebagainya.

⁷ Chalifah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h.201.

Permasalahan-permasalahan di atas tentu sangat memprihatinkan. Apabila hal ini dibiarkan maka akan terus terjadi dan tatanan kehidupan di masyarakat akan rusak, dan akan terus melahirkan generasi yang rusak dan bahkan akan bertambah rusak. Kehidupan yang tentram dan harmonis serta harapan sebuah negeri yang “*baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*” hanya sebatas mimpi belaka. Mereka jauh dari tuntunan agama, tidak peduli, acuh tak acuh dan tidak memiliki karakter yang Islami.

Oleh karena itu masyarakat perlu pencerahan. Masyarakat harus ditumbuhkan kesadaran dan motivasinya untuk kembali kepada Islam, kembali kepada petunjuk Al-Qur’an. Masyarakat harus memiliki kesadaran dan kemauan kuat terhadap pentingnya mengkaji, memahami dan mengamalkan Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an mengandung banyak nilai. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pendidikan Islam sebagai solusi dari berbagai masalah yang ada.

Al-Qur’an sebagai sumber nilai dalam pendidikan Islam perlu dikaji dan dipahami ayat demi ayat agar dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan Islamnya untuk diterapkan dalam kehidupan. Namun tidak semua orang mampu dengan mudah memahami Al-Qur’an. Bahkan sahabat nabi sekalipun membutuhkan bantuan penjelasan dari nabi untuk dapat memahami Al-Qur’an. Dan dalam perkembangan sejarah telah banyak ulama yang telah menghasilkan karya berupa tafsir Al-Qur’an untuk membantu umat dalam memahami kandungan ayat suci Al-Qur’an. Diantaranya adalah tafsir Fi dzilalil Qur’an karya Sayid Kutub, Tafsir Al Manar karya Rasyid Ridha, Tafsir Al Azhar karya Hamka, Tafsir Al Mishbah karya Quraisy Shihab, Tafsir Al-Qur’an al

Adzim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penulis memilih tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi sebagai fokus kajian dalam tesis ini karena kedua ulama ahli tafsir tersebut telah diakui sebagai ulama yang termasyhur di masing-masing zamannya. Pemikiran Ibnu Katsir benar-benar telah paripurna bagi umat sampai akhir hayat beliau. Al Dawudi dalam kitab *Tabaqat al Mufassirin* juga menyatakan: “Beliau adalah teladan para huffadz, pemimpin para ahli balaghoh”.⁸ Dikatakan pula ia adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, pakar hadits yang sangat cerdas, sejarawan yang sangat teliti bahkan seorang mufasir yang paripurna. Al-Hafidz Ibn Hajar menjelaskan, “Ia adalah seorang pakar hadits yang fakih. Karangan-karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya serta dimanfaatkan orang banyak sesudah wafatnya”.⁹ Demikian juga dengan Al-Maraghi yang disebut sebagai penyusun tafsir termasyhur abad 20. Beliau adalah seorang ulama dan intelektual yang selain aktif mengajar juga menulis banyak buku. Intelektualitas dan keulamaannya tidak saja pada bidang tafsir dan ilmu tafsir, akan tetapi meliputi berbagai bidang keilmuan dalam bidang agama, seperti ilmu falak, ilmu bahasa dan sastra, fikih dan usul fikih, hadits dan ilmu hadits dan lain-lain.¹⁰ Menurut Muhammad Husein Adz Dzahabi dalam kitab *At Tafsir wa Al Mufassirin* dijelaskan bahwa sesungguhnya Al-

⁸ Muhammad Husain al -Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, juz I, (Kairo : Dar al Kutub al Haditsah, 1976), h. 242.

⁹ Manna' Khalil al Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1414H./1994M.), Cet. Ke-3, h. 386.

¹⁰ Wajidi Sayadi, “*Telaah Kritis Atas Asbab An -Nuzul Dalam Tafsir Al-Maraghi: (Studi Dengan Analisis Ilmu Kritik Hadits).*” (Disertasi Program PascaSarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), h. 34-35.

Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat berhati-hati. Beliau tidak berani menuangkan hasil ijtihadnya sebelum terlebih dahulu memperhatikan hal-hal penting sebagai sumber penafsirannya antara lain ayat Al-Qur'an, hadits, penjelasan sahabat, tabi'in, aspek kebahasaan, bahkan beliau juga memperhatikan berbagai sunnatulloh yang terjadi dalam perkembangan manusia, serta mengkaji dan memahami kitab-kitab terdahulu. Dengan keshalihan dan kewara'annya ia tidak berani mengungkapkan pendapatnya sebelum kesemua aspek tersebut dia peroleh.¹¹

Penulis akan membandingkan kedua isi tafsir tersebut karena kedua pengarang tafsir tersebut disamping memiliki sisi persamaan yaitu sebagai ulama yang masyhur, keduanya juga memiliki beberapa sisi perbedaan. Ibnu Katsir adalah ulama tafsir salaf yang termasuk dalam pemikir Islam era pertengahan yang hidup pada sekira tahun 700H-774H. (1300M-1374M). Sedangkan Al-Maraghi adalah ulama tafsir kontemporer yang termasuk dalam pemikir Islam era modern yang hidup sekira tahun 1300H-1371H. (1883M-1952M). Disisi lain sumber penafsiran yang dijadikan sebagai sandaran dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir adalah bil ma'tsur sedangkan Al-Maraghi bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* (corak sastra dan budaya sosial). Begitu juga metodologi yang digunakan Ibnu Katsir adalah metode penafsiran yang paling valid yaitu penafsiran Al-Qur'an bi al-Qur'an, pertamanya dengan menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkannya dengan redaksi yang mudah serta ringan dan jika mungkin, menjelaskan suatu ayat dengan menyebutkan ayat yang lain lalu membandingkan kedua ayat tersebut sehingga arti dan maksudnya menjadi jelas. Ciri tafsir ini

¹¹ Husein Al Dzahabi, (*At Tafsir Wa Al_Mufasssirun*, II, 1976), h. 595.

dinamakan orang sebagai tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an.¹² Sedangkan metodologi penafsiran Al-Maraghi adalah metode tahlili yaitu suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dari beberapa aspek dengan berdasarkan urutan ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam susunan mushaf Al-Qur'an. Sedangkan corak penafsirannya lebih pada corak sastra dan budaya sosial kemasyarakatan (al- Adab al- Ijtima'i).

Melalui tesis ini penulis akan menggali tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Allah melalui Al-Qur'an Surat Al-Mā'ūn untuk ditanamkan dalam kehidupan pribadi dan sosial agar dapat tertata dengan baik dan tercipta kehidupan harmonis, yang mengarah kepada keselamatan dunia dan akhirat. Penulis mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn dengan menelaah tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang disampaikan oleh Allah melalui QS. Al-Mā'ūn dalam tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, apa hikmah dari nilai-nilai tersebut dan apa saja dampak yang akan terjadi apabila tidak mengindahkan tuntunan tersebut, serta bagaimana perbandingan antara nilai-nilai pendidikan Islam menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Berangkat dari pemikiran tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengetengahkan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

¹² Mochammad Tohir 'Aruf, "*Perspektif Ibnu Katsir Tentang Eksistensi Adam*", (Disertasi Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), h. 56-57.

1. Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidup manusia yang seharusnya menjadi acuan utama dalam kehidupan, sampai saat ini baru sebatas dibaca dan dihafal. Isi kandungan ajarannya belum dikaji, dipahami dan diamalkan secara maksimal. Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang membaca bahkan menghafal Al-Qur'an namun ajaran-ajarannya belum terimplementasikan dengan baik.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam telah banyak diajarkan dalam Al-Qur'an. Namun praktek pendidikan umat Islam ternyata masih banyak yang mengadopsi pendidikan Barat. Padahal pendidikan Barat telah nyata –nyata membawa manusia pada kehidupan yang materialis, hedonis, dan permisif.
3. Surat Al-Mā'ūn mengandung ajaran yang sangat essensial yaitu keimanan. Sebagian orang menganggap bahwa sebagai orang yang beriman yang terpenting adalah meyakini adanya Allah, malaikat, kitab dan sebagainya. Padahal pengakuan iman kepada Allah tidak cukup demikian saja karena harus dibuktikan dengan ibadah dan perilaku-perilaku sosial lainnya.
4. Banyak orang yang mengaku beriman namun hanya mementingkan *hablun min Allah* dan mengabaikan *hablun min an naas*. Padahal *hablun min Allah* tanpa dibarengi atau diikuti *hablun min an naas* adalah sia-sia. Karenanya *hablun min an naas* pun harus diutamakan. Dan salah satu akhlak baik kepada sesama manusia adalah perilaku kepedulian sosial. Apa yang dimaksud dengan kepedulian sosial, bagaimana bentuk kepedulian sosial, apa manfaat dari kepedulian sosial, dan apa bahaya yang akan timbul jika perilaku kepedulian sosial

diabaikan. Semua pertanyaan tersebut perlu kita pelajari agar ajaran Allah betul-betul dapat terbukti sebagai *rahmatan lil'alamin*.

5. Kita sering membaca surat Al-Mā'ūn bahkan kita menghafalnya, namun kita tidak memahami maknanya, atau memahami maknanya namun belum mengamalkan ajarannya. Padahal banyak aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Mā'ūn diantaranya aspek akidah, akhlak, ibadah. Sebagaimana KH. Ahmad Dahlan mengajarkannya kepada para santri dengan mengulang-ngulangnya sampai santrinya bosan. Sang Kyai menjelaskan bahwa mempelajarinya tidak cukup hanya dengan hafal saja namun harus diimplementasikan isi ajarannya. Karena pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an belum dikatakan sempurna apabila belum diiringi dengan pengamalannya dalam kehidupan nyata.
6. Mulai menurunnya perilaku kepedulian sosial dalam masyarakat sehingga diawatirkan terjadinya kerusakan pada sistem atau tatanan kehidupan. Apa sebenarnya penyebab memudarnya perilaku kepedulian sosial tersebut dan bagaimana cara menumbuhkembangkannya.
7. Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang tidak saja membawa manfaat, namun juga membawa pengaruh negatif.
8. Kita telah lama mendengar dua nama kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi sebagai kitab yang masyhur. Namun kita belum memahami bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn menurut kedua kitab masyhur tersebut.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam tesis ini. Penulis mengangkat masalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an surat Al-Mā'ūn menurut pendapat Imam Ibnu Katsir dan Imam Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan Allah melalui QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Bagaimana hikmah (manfaat dan dampak) dari nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, dan bagaimana perbandingan antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Dengan demikian penulis menentukan judul dalam tesis ini adalah "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Mā'ūn : (Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi)*".

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah memahami konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Secara spesifik masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.
2. Bagaimana hikmah dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

3. Bagaimana perbandingan antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui bagaimana hikmah dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

Manfaat dan Kegunaan Penelitian :

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Praktis:

Memberikan kontribusi positif bagi umat Islam dalam memahami ajaran kitab sucinya secara lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

2. Secara Teoritis:

Menjadi bahan refleksi dan introspeksi diri sekaligus menjadi motivasi bagi umat Islam dalam menumbuhkembangkan sikap keberagaman yang positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang telaah penulis, belum ada penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut. Namun ada beberapa kajian yang hamper sama atau bahkan sama membahas surat Al-Mā'ūn atau membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari QS. Al-Mā'ūn dari sudut pandang yang berbeda. Antara lain adalah:

Disertasi yang disusun oleh Abad Badaruz Zaman, dengan judul “Teologi Kaum Tertindas (Kajian tematik Ayat-ayat Mustadh’afin dengan pendekatan keindonesiaan).¹³ Disertasi tersebut membahas tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kaum tertindas (mustadh’afin). Menurut disertasi tersebut, kelompok mustadh’afin adalah orang-orang yang dianggap lemah, hina dan ditindas oleh sesamanya. Kaum tertindas dalam Al-Qur’an dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya kategori waktu dan aspek (bidang) kehidupan dimana *istidh’af* (penindasan) terjadi di dalamnya. Berdasarkan kategori waktu yaitu *mustadh’afin* yang ada di zaman sebelum Nabi Muhammad, *mustadh’afin* pada zaman jahiliyah sebelum Al Quran turun, dan *mustadh’afin* pada masa Nabi. Sedangkan kelompok *mustadh’afin* berdasarkan aspek kehidupan di mana terjadi *istidh’af* di dalamnya terbagi menjadi tiga yaitu sosial, politik dan ekonomi. Disertasi tersebut membahas secara umum ayat-ayat Al-Qur’an tentang kaum tertindas. Karena terlalu umum dan luas, maka masing – masing ayat (terutama surat Al-Mā’ūn) tidak dibahas secara mendalam mengenai akibat yang akan diterima oleh seseorang yang menindas orang lain. Sedangkan dalam tesis yang penulis susun, akan dibahas

¹³ Abad Badruzaman, “Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh’afin dengan Pendekatan Keindonesiaan).” (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007).

secara mendalam tentang akibat dari membiarkan atau tidak peduli kepada kaum yang tertindas.

Tesis yang berjudul “Teologi Kaum Tertindas Mansour Fakih: Teori dan Aksi”.¹⁴ Tesis ini menganalisa terhadap konsep teologi kaum tertindas yang dirumuskan oleh Mansour Fakih yang konsen dalam usaha pembelaan dan pemberdayaan terhadap kaum tertindas demi terwujudnya transformasi sosial yakni terciptanya struktur dan sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya yang lebih adil, egaliter, partisipatif dan demokratis di Indonesia. Sedangkan tesis ini menganalisa tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā’ūn yang dirumuskan oleh Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Dimana dalam QS. Al-Mā’ūn tersebut juga berkaitan dengan teologi kaum tertindas yaitu ajaran-ajaran Tuhan tentang bagaimana menyikapi atau memperlakukan kaum tertindas.

Tesis yang berjudul “Kemiskinan Dalam Perspektif Al Qur’an” karya M. Hamdar Arraiyyah.¹⁵ Tesis ini mengemukakan bahwa ada sepuluh kosa kata tentang kemiskinan yang dijumpai dalam Al Qur’an. Kosa kata yang dimaksud adalah al maskanat, al faqr, al ‘ailat, al ba’sa, al imlaq, al saail, al mahrum, al qaani, al mu’tarr, al dha’if dan al mustadh’af. Tesis ini membahas secara mendalam tentang tuntunan Al Qur’an dalam menanggulangi kemiskinan. Namun tidak membahas tentang cara menyikapi dan menyayangi anak yatim. Sedangkan dalam tesis penulis keduanya akan dibahas secara seimbang.

¹⁴ Tasmin, “*Teologi KaumTertindas Mansour Fakih: Teori dan Aksi*” (Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

¹⁵ M. Hamdar Arraiyyah, “*Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran*.” (Tesis Program Pascasarjana, IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1994).

Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam yang berjudul “Pembaharuan Pendidikan Islam : Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH. Ahmad Dahlan” oleh Leyan Mustapa. Jurnal ini mengkaji tentang pembaharuan pendidikan Islam dengan mengacu pada ajaran yang terkandung di dalam surat Al-Mā’ūn menurut pandangan atau tafsiran KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan tesis yang penulis susun mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Mā’ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

Buku karya Nur Khalik Ridwan yang berjudul “*Surat Al-Mā’ūn: Pembelaan Atas Kaum Tertindas*”. Menurut buku ini, Surat Al-Mā’ūn menyebut predikat pendusta agama bagi orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Pernyataan Allah yang begitu tegas untuk menegasi bahwa kurangperhatian pada orang-orang “tak berdaya” dan membiarkan orang-orang miskin berada dalam kemiskinan adalah “pendusta agama”. Maka kecelakaanlah buat orang-orang yang shalat, yang lalai dalam shalatnya, berbuat riya dan enggan menolong dengan barang yang berguna. Beragama dalam surah Al-Mā’ūn tidak selalu identik dengan kesalehan dan ketakwaan. Beragama dan melakukan ritual-ritual agama tidak selalu menjadikan seseorang bisa dipercaya dan membawa amanah¹⁶. Wacana besar yang dibawa surah ini adalah membalik semua itu dengan mengatakan bahwa kalangan orang beragama itu “ada pendusta agama”. Orang yang haji dan shalatnya rajinpun bisa jadi adalah pendusta agama. Simbol agama dan kesalehan vertikal tak selamanya sepadan atau segaris dengan apa yang

¹⁶ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surat Al-Mā’ūn : Pembelaan Atas Kaum Tertindas* (Jakarta: Erlangga, 2008), h.3.

ditunjukkan oleh agama itu sendiri. Bahkan bisa jadi kesalahan ritual agama yang dilakukannya merupakan manipulasi semata untuk mengkhianati agama. Pesan dan makna yang terkandung dalam QS. Al-Mā'ūn dijelaskan secara luas dan mendalam sehingga buku ini lebih bersifat akademis. Namun demikian buku ini kurang menjelaskan fenomena sosial yang dapat menggugah umat. Sedangkan dalam tesis yang akan penulis susun lebih fokus kepada sikap atau perilaku kepedulian sosial yang ada dalam surat Al-Mā'ūn meliputi menyantuni anak yatim, memberi makan orang miskin dan memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Tentu saja dalam pembahasan penulis nanti akan sangat terkait dengan fenomena – fenomena sosial yang ada agar dapat menggugah kesadaran umat sehingga pesan dalam ayat benar-benar dapat tersampaikan.

G. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang berasal dari Allah yang harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia yang beriman kepada Allah . Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal Allah dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an mengandung nilai pendidikan. Di antara berbagai ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan adalah surat Al-Mā'ūn ayat 1-7.

Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama, dalam prosesnya menghadapi tantangan modernitas yang berkaitan dengan nilai. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam tidak mungkin tercapai tanpa adanya sebuah nilai yang di anut dan

diyakini kebaikannya¹⁷. Oleh karena itulah, Al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam pendidikan Islam perlu dikaji dan dipahami ayat demi ayat agar dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut untuk dijadikan sebagai nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Surat Al-Mā'ūn adalah salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang didalamnya berisi petunjuk tentang akidah, ibadah, akhlak. Baik akhlak manusia kepada Allah maupun akhlak manusia kepada sesama manusia. Salah satu akhlak kepada sesama manusia adalah kepedulian sosial.

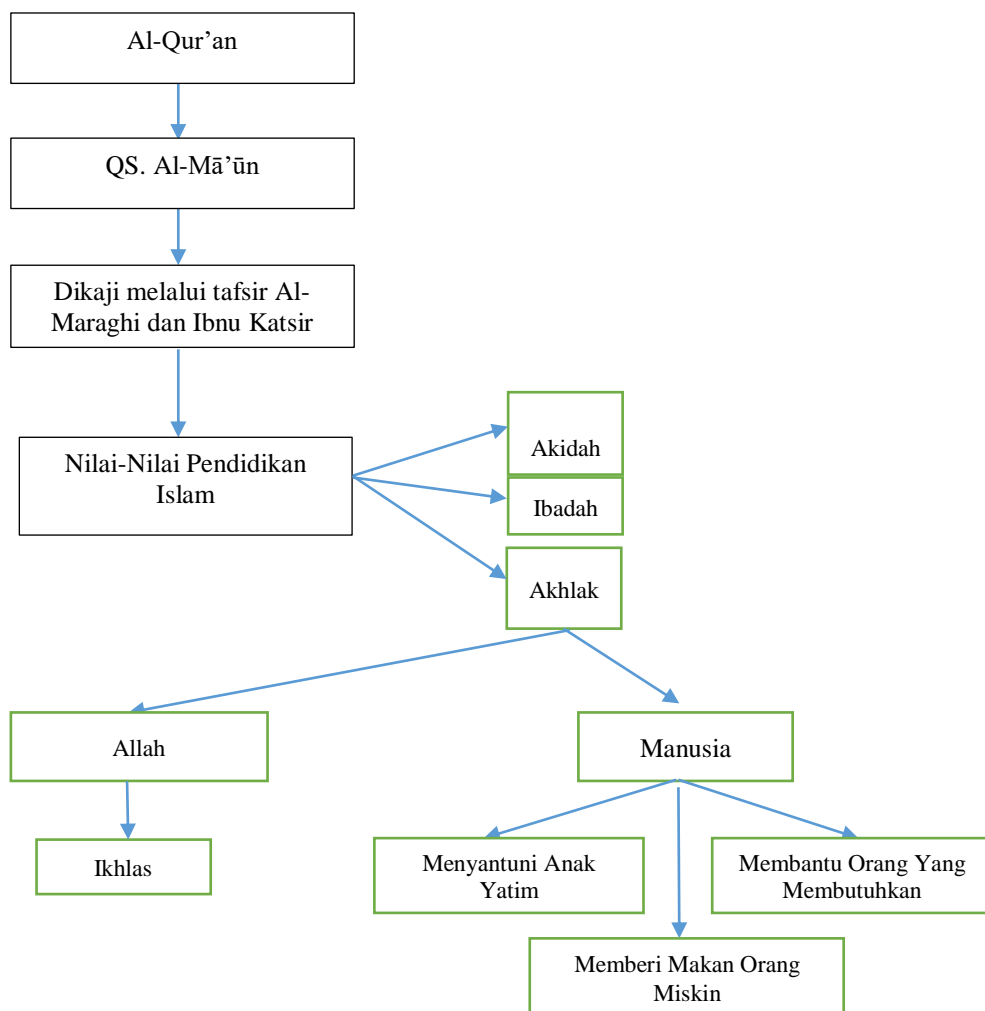
Pada kenyataannya, tidak semua orang bisa dengan mudah memahami Al-Qur'an. Bahkan sahabat-sahabat Nabi Saw sekalipun yang secara langsung menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan kosa katanya membutuhkan pemahaman akan ayat Al-Qur'an dari nabi Saw. Dalam perkembangan sejarah, banyak karya-karya tafsir Al-Qur'an yang telah dihasilkan untuk memudahkan umat dalam memahami kandungan ayat suci Al-Qur'an tersebut. Diantaranya adalah karya besar dari al-Imam al-Jalīl al-Hafīdz Imad al-Dīn abu al-Fidā' Ismaīl Ibnu Katsīr al-Dimasyqi dalam *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azhīm* atau yang dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsīr* dan karya Imam Ahmad Musthafa ibn Musthafa ibn Musthafa ibn Muhammad ibn Abdul Mun'im al Qadi Al-Maraghi yang dikenal dengan *Tafsir Al-Maraghi*.

Untuk memahami kandungan Al-Qur'an surat Al-Mā'ūn dan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya,

¹⁷ Syafi'i Ma'arif dkk, *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 27.

maka melalui tesis ini penulis akan melakukan penelitian terhadap kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi khususnya surat Al-Mā'ūn. Dengan demikian diharapkan akan ditemukan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, apa hikmah dari nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, dan bagaimana perbandingan antara nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

Dari kerangka pemikiran di atas kiranya dapat dibuatkan sebuah mind mapping sederhana sebagai berikut:



H. Metodologi Penelitian

1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan library research (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber keputustakaan berupa naskah-naskah, buku-buku, jurnal dan lain-lain. Ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topic sekaligus dijadikan sebagai landasan teori¹⁹. Dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai buku dan materi pustaka lainnya kemudian dianalisis.

2) Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data skunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 82.

pada subjek yang dicari.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1). Imam Abi al-Fida al-Hafidz Ibn Katsir al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al 'Adzim*, Jilid IV, Beirut: Dar Al-Fikri, 1994.
- 2). Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30, Beirut: Dar al Fikr, 1971.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.²¹ Dalam penelitian ini data sekundernya adalah semua buku yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

3) Teknik Pengumpulan dan Interpretasi Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, buku, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian,²² yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan tesis, dalam hal ini

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 91.

²¹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, ..., h. 92.

²² Margono, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 181.

adalah kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi surat Al-Mā'ūn sebagai sumber utama dengan melakukan analisa terhadap sumber tersebut dan sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan konteksnya. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

Agar dapat memahami atau menafsirkan data-data yang telah dihimpun tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik pemahaman regresif dan progresif, yakni memahami teks dengan mengaitkannya pada konteks masa lalu ketika teks itu muncul, dan melakukan interpretasi makna atas teks demi memperoleh makna kontemporer dan kontekstualnya. Prosedur ini dilakukan terhadap teks atau naskah yang memerlukan interpretasi saja, sehingga dapat memberikan pemahaman dan penjelasan yang relevan, komprehensif dan mendalam.

4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya dan membuang yang tidak perlu.²³ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur yang diduga berisi hal-hal yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian memilih dan memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian kualitatif, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁴

Dalam penelitian ini, disajikan data-data dari sumber primer, yakni tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi, kemudian disajikan pendapat dari para tokoh pendidikan yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data primer disajikan dan didukung dengan data-data sekunder, maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 338.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, ...,* h. 341.

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan diambil dari data-data yang disajikan yang dikuatkan oleh para ahli tafsir dan ahli pendidikan sehingga diharapkan kesimpulan diambil adalah kesimpulan yang valid dan kredibel.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) bab pembahasan dan masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan. Guna memberikan gambaran awal dari isi penelitiannya, perlu dikemukakan pokok-pokok pembahasan dalam masing-masing bab.

Bab I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam, tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Dalam bab ini diuraikan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari : Pengertian Pendidikan Islam, Dasar Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, dan Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam. Disamping itu juga diuraikan tentang Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

Bab III berisi pokok pikiran Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tentang QS. Al-Mā'ūn. Dalam bab ini diuraikan tentang identitas QS. Al-

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, ...,* h. 345.

Mā'ūn, Asbabun Nuzul QS. Al-Mā'ūn, Munasabah QS. Al-Mā'ūn dengan surat sebelumnya, dan tafsir QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

Bab IV berisi analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn. Dalam bab ini sub A menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn yang terdiri dari Nilai Pendidikan Akidah, Nilai Pendidikan Ibadah, Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah, Nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama manusia. Sub B menguraikan tentang Hikmah Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn, dan Sub C menguraikan tentang Perbandingan antara Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Mā'ūn menurut tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi.

Dan bab V penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran.